

BAB IV

NILAI SAKRALITAS YANG TERKANDUNG DALAM *UMA PODHU*

4.1 Pengertian Kata Sakral

Dari segi etimologi, kata Sakral dari bahasa Inggris yakni ‘Sacred’, yang berarti keramat, suci, dan kudus.¹ Maksud Sakral di sini berarti sebuah kualitas gaib dan kekuatan mengagumkan yang dianggap keramat.² Ia lain dari manusia namun berhubungan dengannya, yang diyakini berada dalam setiap objek dari pengalaman. Yang Sakral adalah sesuatu yang dialami luar biasa, di luar kebiasaan normal setiap hari.

Dunia alam, ruang dan waktu di dalamnya terkandung yang Sakral dan profan. Sakral dan profan menunjukkan kandungan makna yang saling berkaitan tetapi berlawanan satu sama lain. Demikian pula, kita membuat kekeliruan bila membayangkan seola-olah dunia itu terdiri dari dua macam: yang satu kudus dan yang lain profan. Jika demikian, secara implisit kita membuat pemisahan dan mengafirmasi bahwa dunia sakral berada dalam tatanan kelola Allah, sementara dunia profan berada sebaliknya tanpa pengaruh Allah. Tetapi yang sebenarnya adalah, tidak ada dunia suci, dan di sampingnya dunia profan.³ Dengan itu, hanya ada satu dunia saja yang berwajah sakral dan profan.

4.2 Nilai Sakralitas Yang Terkandung Dalam *Uma Podhu*

4.2.1 Nilai Kepercayaan

¹ John M. Echols & Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1976), hlm. 497.

² Dendy Sugono dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1246.

³ Prof. Dr. Louis Leahy, SL, *Manusia di Hadapan Allah 1; Masalah Ketuhanan Dewasa Ini, Edisi Kedua, yang Di Baharui*, (Yogyakarta: Kanisius, 1982), hlm. 132.

4.2.1.1 Patung Langira

Arti secara harafiah *Langira* adalah nama sebuah pohon. Pohon ini yang digunakan untuk pembuatan patung, sehingga disebut patung *Langira*. Orang Sumba umumnya dan *Kabizu* Lamunde khususnya meyakini patung *Langira* sebagai simbol atau bentuk kehadiran Sang Pencipta yaitu *Ama Amawolo-Ina Ama Rawi* (*Bapa Yang Mencipta Dan Ibu Yang Membuat*). Patung *Langira* diyakini sebagai penjaga *Uma Podhu* karena *Uma Podhu* tidak dihuni oleh manusia. Perlu diketahui bahwa *Uma Podhu* hanya orang-orang tertentu yang diperkenankan masuk, seperti tua-tua adat dan orang-orang yang membantu tua-tua adat dalam pemberian sesaji kepada para leluhur. Perempuan tidak diperbolehkan masuk dalam *Uma Podhu*.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa *Langira* dalam kode religius setempat merupakan ikon leluhur yang dalam religi lokal leluhur itu diyakini sebagai *Dewa* (Roh) yaitu pribadi yang telah bersekutu dengan Tuhan. Maka pada *Kabizu* Lamunde, mereka percaya dan sangat menghormati *Langira* ini. Patung *Langira* ini adalah simbol yang merepresentasikan atau memanifestasikan kehadiran Ilahi, sekaligus model manusia yang hidup luhur atau yang hidup sempurna yang menjadi tujuan kehidupan religious masyarakat *Kabizu* Lamunde dalam *Uma Podhu*. Sebagai simbol atau ikon religius yang mewahyukan misteri kehadiran Ilahi tersebut dalam konteks patung *Langira* pada *Kabizu* Lamunde diperkuat dengan nama yang telah diberikan Kepada-Nya. Sehingga diberi gelar sebagai *A Ya We'e Maringngi-We'e Malala* (yang memberi kesejukan-dan kesegaran).⁴

4.2.1.2 Iman

Iman adalah ikatan pribadi manusia dengan Allah dan sekaligus, tidak terpisahkan dari itu, persetujuan secara bebas terhadap segala kebenaran yang diwahyukan Allah. Sebagai

⁴Bpk. Mateos Lede (tua adat), Umur 63 thn, **Wawancara**, pd. Tgl. 23 Juli 2016, di Rae. Tersimpan dalam rekaman.

ikatan pribadi manusia dengan Allah, iman Kristen berbeda dengan kepercayaan yang diberikan kepada seorang manusia. Menyerahkan diri kepada Allah, dan mengimani secara absolut apa yang Ia katakan adalah benar dan tepat. Iman adalah suatu anugerah Allah, satu kebajikan adikodrati yang dicurahkan oleh-Nya.⁵ Begitu pun dalam kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat *Kabizu* Lamunde terhadap patung *Langira*, bahwa mereka sangat mengimani *Langira* ini karena membawa pengaruh baik dalam kehidupan mereka. Karena iman yang mereka miliki adalah ikatan pribadi manusia dengan Yang Ilahi dan sekaligus, tidak terpisahkan dari itu, persetujuan secara bebas terhadap segala kebenaran yang diwahyukan-Nya. Sebagai ikatan pribadi manusia dengan Yang Ilahi, beriman kepada Yang Ilahi berbeda dengan kepercayaan yang diberikan kepada seorang manusia. Menyerahkan diri sepenuhnya kepada *Magholo-Marawi* (Sang Pencipta)

Masyarakat *Kabizu* Lamunde berpandangan bahwa mengimani yang sakral merupakan suatu kepercayaan yang dihayati dan hidup dalam kesatuan dengan Sang Ilahi. Karena iman bukanlah pertama-tama berarti menerima aturan, khususnya untuk bidang moral, melainkan menghayati hidup secara otonom dan bertanggung jawab dalam kesatuan pribadi dengan Yang Ilahi. Dalam iman, mereka percaya bahwa mereka sungguh-sungguh yakin adanya sesuatu yang mereka rasakan dan membawa pengaruh baik dalam kehidupan mereka.

Menurut pemahaman informan kunci Mateos Lede mengatakan bahwa, tata cara hidup masyarakat Desa Karuni diliputi rasa keagamaan. Pengakuan terhadap Yang Ilahi, Yang Esa, Sang Pencipta diungkapkan dalam suatu rangkaian upacara adat dengan menggunakan kata-kata atau kalimat khiasan. Mereka menyembah yang ilahi dengan perantaraan Marapu leluhur lewat patung *Langira*, karena patung *Langira* dipandang sebagai

⁵Rm. Dr. Oktovianus Naif, Pr. "*Diktat Teologi Fundamental*", (Manuskrip) (Kupang : Fakultas Filsafat UNWIRA, 2008), hlm. 91.

yang sakral. Patung *Langira* diyakini Kudus karena mewahyukan kemuliaan, kekuasaan, kekerasan, keteguhan, dan kelanggengan dari “Yang Ilahi”.



Gambar.3: Proses Pembuatan Patung Langira Oleh Tua Adat. Dokumen, Lamunde, 2016

Para Tua adat sedang menyelesaikan proses pembuatan patung *Langira*. Menurut kepercayaan masyarakat khususnya *Kabizu* Lamunde, Patung ini diyakini sebagai wujud kehadiran Sang Ilahi dalam dan melalui tanda dan sarana keselamatan.

4.2.1.3 Nilai Kasih Karunia A *Maringina-A Malalana*

Nilai kasih karunia yang terungkap dalam istilah *a maringina-a malalana* (yang sejuk dan segar) dengan segala kekayaan maknanya yang dialirkan secara vertikal dan horizontal dan dapat disejajarkan dengan kasih karunia. Kasih karunia bersumber dari Allah sendiri dan dianugerahkan kepada umat manusia. Kasih karunia Allah ini bertujuan untuk keselamatan dan damai sejahtera bagi manusia, baik kini di dunia ini maupun diakhirat nanti. Kasih

manusia baik kasih yang ditujukan kepada Allah dan kasih di antara manusia merupakan pengambilan bagian dalam kasih Kristus sendiri.”sebagaimana aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi” (Yoh 13:34). Karena itu relasi kasih yang dialirkan seorang kepada yang lain adalah pengejawantahan kasih Allah. Allah merupakan “sumber air-pangkal pohon” dari kasih karunia yang mengalir kepada manusia melalui Kristus dan seterusnya dialirkan manusia kepada sesamanya. “Seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikian juga aku telah mengasihi kamu; tinggallah di dalam kasih-Ku itu” (Yoh 15: 9).⁶

Kasih karunia Allah secara konkrit dialami manusia melalui kasih sesama manusia. Dalam hal ini, penyalur kasih yang utama adalah orang tua yang menurunkan anak sekaligus mengasuh dan membesarkan anak dengan kasih sayang. Penyaluran itu mengikuti dua alur yaitu garis keturunan ayah tempat bertumbuh dan berlangsungnya kehidupan dan garis keturunan ibu, “ sumber air-pangkal pohon”. Bila ditelusuri ke atas melalui Ibu dan Bapak, kakek dan nenek dan seterusnya, akhirnya tiba pada “sumber air-pangkal pohon” yang sejati yaitu Sang Pencipta. Karena itulah orang tua dan leluhur yang telah meninggal merupakan kanal untuk tiba ke sumber hidup sejati. Bila orang tua dan leluhur diyakini telah tiba dalam persekutuan dengan Sang Pencipta, mereka sungguh kanal penyalur kasih karunia dari Allah. Demikian pula semua arwah umat beriman lain yang telah mencapai keselamatan, telah “beralih dari tubuh ini untuk menetap pada Tuhan” (2 Kor 5: 8) menjadi penyalur kasih karunia dari Allah.⁷

4.2.1.4 Nilai Harapan

Harapan itu bersifat manusiawi dan berhak dimiliki semua orang. Manusia tidak bisa terlepas dari harapan. Harapan adalah bagian hidup dari manusia. Manusia yang tidak

⁶ Herman Punda Panda dan Theodorus Silab.,” *Op. Cit.* hlm. 82.

⁷*Ibid.*

memiliki harapan sama saja seperti orang yang mati. Harapan adalah awal menuju tujuan hidup manusia yang bermacam-macam. Harapan bergantung pada pengetahuan, pengalaman, lingkungan hidup dan kemampuan masing-masing. Berhasil atau tidaknya suatu harapan tergantung pada usaha orang yang mempunyai harapan. Nilai harapan harus berdasarkan kepercayaan, baik kepercayaan pada diri sendiri, maupun kepercayaan kepada Tuhan yang maha esa. Agar harapan terwujud, maka perlu usaha dengan sungguh-sungguh.

Hal yang paling mendasar bagi *Kabizu* Lamunde adalah harapan perjalanan jiwa menuju Kampung Besar *Uma Podhu*. Menurut pemahaman mereka, setelah terlepas dari tubuh pada saat kematian, jiwa memulai perjalanan dan pada akhirnya akan tiba di Kampung Besar. Kampung Besar itu dipercayai sebagai tempat di mana segalanya mengalami kepenuhan, kelimpahan, dan kebahagiaan. Kampung Besar sebagai tempat kebahagiaan yang penuh, serba sempurna dapat disejajarkan dengan surga dalam agama Kristen. Namun ada pula perbedaannya. Kampung besar digambarkan amat duniawi sedangkan surga merupakan suatu keadaan dan bukan tempat. harapan *Kabizu* Lamunde pada kehidupan kekal setelah kematian yakni perjalanan jiwa ke *Uma Kalada*. “Sorga” berarti suatu keadaan bahagia yang tertinggi dan definitif. Mereka merupakan gereja sorga, tempat mereka melihat Allah “muka dengan muka” (1 Kor 13: 12).⁸

Jika manusia mengingat bahwa kehidupan tidak hanya di dunia saja namun diakhirat juga, maka sudah selayaknya “harapan” manusia untuk hidup berikutnya ditempat tersebut juga akan mendapatkan kebahagiaan. Dengan begitu manusia dapat menyelaraskan kehidupan antara dunia dan akhirat dan selalu berharap bahwa “hari esok lebih baik dari pada hari ini dan menjadikan masa lalu sebagai cermin untuk meraih masa depan yang lebih baik”.

4.2.1.5 Nilai Syukur

⁸*Ibid.*

Masyarakat adat Desa Karuni pada *Kabizu* Lamunde, memaknai syukur ini sebagai wujud syukur atas berkat yang melimpah dan terkabulnya segala doa dan permohonan mereka. Syukur atas keselamatan serta kesehatan dari *Ama Magholo-Ina- Marawi* (Sang Pencipta). Syukur itu sebenarnya merupakan sebuah tradisi ucapan terimakasih atas terwujudnya segala harapan dan impian. Di tengah pergumulan yang berat antara kerasnya perjuangan di bumi. Upacara ini juga dilangsungkan sebagai nada syukur kepada Alkhalik, dan para leluhur. Maka masyarakat Desa Karuni pada *Kabizu* Lamunde mengekspresikan rasa syukur mereka dengan melaksanakan *gholeka*. Karena upacara ini juga merupakan suatu upacara pengucapan syukur kepada Alkhalik serta para leluhur yang telah meninggal dunia. Mereka mengambil waktu untuk menanggalkan segala beban pikiran dan menghitung berkat-berkat yang mereka terima.

4.2.1.6 Nilai Pujian

Pujian adalah ekspresi manusia berupa ungkapan hati yang ditujukan kepada Sang Pencipta, sebagai tanggapan atas perbuatan-Nya dan juga atas diri pribadi Sang Pencipta sendiri. Pujian tumbuh dari rasa syukur kepada *Magholo-Marawi* (Sang Pencipta), yaitu ketika Dia turut mengambil bagian dalam problema kehidupan, maka pada saat itulah rasa syukur dan terima kasih tercipta melalui pujian. Rasa syukur itulah yang menjadi penggerak untuk memuji. Pujian melibatkan pikiran yang yang tertuju kepada-Nya kemudian diwujudkan dalam tindakan yang merupakan perbuatan yang memuji Sang Pencipta.

Memuji Tuhan adalah bagian dari kegiatan beribadah yang dilakukan manusia, yang di dalamnya ada hal-hal yang mengagung-agungkan Tuhan yang dipercaya oleh manusia tersebut. Namun, memuji Tuhan sering di perintahkan kepada manusia sebagai kewajiban, dan jelas tidak tergantung suasana perasaan atau keadaan (*bdk* Ayb 1:21). Seperti halnya pada zaman Perjanjian Lama.

4.2.1.7 Nilai Sembah Dan Persembahan

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu, bahwa keempat tiang sebelum dipancangkan terlebih dahulu diberi persembahan. Konsep persembahan yang dimaksudkan di sini adalah orang Lamunde menyembah yang sakral dengan memberi korban bakaran pada masing-masing tiang satu ekor babi. Pemberian korban pada keempat tiang ini dimaksudkan, agar keempat tiang tersebut berdiri kokoh. Sebagai simbol yang suci yang merepresentasikan diri dalam dan melalui tanda dan sarana sebagai tanda kehadiran Yang Ilahi sebagai Yang Sakral.

Karena di dalam kepercayaan Marapu, penyembelihan babi bukan semata karena berkeinginan makan daging. Karena dalam pandangan komunitas *Kabizu* Lamunde mereka mengenal konsep keseimbangan (keselamatan). Keseimbangan merupakan konsepsi kepercayaan Marapu yang mencakup tata hidup alam semesta. Keseimbangan akan mendatangkan kebahagiaan. Karenanya perlu dijaga dan dipelihara agar tidak menimbulkan kegoncangan yang dapat merusak tata kehidupan. Kekeliruan atau kekilafan atas keseimbangan ini, dipulihkan dengan upacara-upacara korban. Tidak ada keselamatan tanpa korban. Dalam acara pemulihan ini dinyatakan dengan darah korban, darah sebagai pemulih (keseimbangan).⁹

4.3 Pengaruh Dari Penghayatan Nilai Sakralitas Bagi Penganutnya

4.3.1 Relasi Antara Sesama Manusia

4.3.1.1 Memperkuat Nilai Moral

⁹B. Michael Beding. *Mozaik Sumba Barat Daya* (Pemda Kabupaten Sumba Barat Daya, 2002), hlm. 33-34

Seperti pada penjelasan terdahulu nilai merupakan suatu ekspresi yang ditunjukkan pada manusia sebagai ungkapan yang menyatakan kualitas pribadi seseorang dan berdampak bagi orang lain. Singkatnya nilai adalah sesuatu yang baik dan berfaedah bagi orang lain. Nilai adalah sesuatu yang aktual dan konkret yang bermakna dalam hidup. Jadi eksistensi manusia diisi oleh nilai dan memelihara eksistensi tersebut sehingga manusia tetap ada pada tatanan kemanusiaan.

Dengan demikian nilai moral yang dimaksudkan merupakan sesuatu yang menjamin kebaikan manusia atas tindakannya. Nilai moral berarti bagaimana seseorang mendayagunakan nilai terhadap tindakannya yang baik maupun yang buruk. Jadi nilai moral yang dimengerti disini adalah sesuatu yang memulihkan tindakan yang disharmonis secara etis dan definitif. Pada dasarnya nilai moral atau etis sebagai pedoman kehidupan yang diperlihatkan dalam beberapa ciri:¹⁰

1. Memperkuat Rasa Tanggung Jawab

Dalam hal ini nilai moral atau etis berkaitan dengan kepribadian manusia yang bertanggung jawab. Nilai ini mengakibatkan perbuatan seseorang yang baik dan yang buruk. Sebab suatu nilai moral bisa diwujudkan dalam perbuatannya dan bertanggung jawab. Sebab tanggung jawab menjadi warna dasar atas perbuatan manusia dalam hidup nyatanya. Upacara ritual merupakan tindakan nyata bagi sikap moral yang bertanggung jawab. Dengan bertanggung jawab maka upacara ritual adat mendatangkan nilai yang baik sehingga memperoleh keselamatan bagi kelangsungan hidup bermasyarakat.

2. Mempererat Kepekaan Hati Nurani

Pusat kesadaran moral manusia terletak pada suara hati. Sebab suara hati merupakan institusi yang membuat manusia tidak terpengaruh oleh faktor luar. Suara hati menawarkan dan menyediakan kaidah-kaidah sebagai pemberi arah dalam perbuatan baik manusia.

¹⁰ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 142-145.

3. Memperkokoh Rasa wajib

Ciri khas nilai moral adalah mewajibkan manusia secara absolut dan tidak bisa ditawarkan. Hal ini terlibat dalam aturan di dalam suatu masyarakat. Kenyataan ini bahwa nilai-nilai moral berlaku bagi manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai kelompok.

4.3.1.2 Memperbaharui Nilai Sosial

Kata sosial berasal dari kata Latin “socius”, yang berarti kawan, sahabat, teman sehingga dalam arti yang lebih luas sosial merupakan sifat yang mendorong manusia untuk hidup dengan manusia yang lain sebagai teman dalam pengembangan diri. Selain itu demi kesempurnaan hidupnya atau nilai sosial yang berkaitan dengan masyarakat. Dalam hal ini manusia adalah makhluk yang hidup bermasyarakat. Makna nilai sosial dalam konteks ini adalah sesuatu yang membangun suasana harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Di sini adanya pemulihan hubungan yang disharmonis yang disebabkan oleh berbagai permasalahan. Karena pada dasarnya perbuatan yang membawa pengaruh buruk kepada setiap orang akan dikucilkan dari lingkungan masyarakat karena dinilai melanggar hukum adat yang berlaku secara mutlak dalam masyarakat, bahkan akan dicap sebagai warga yang tak bermoral. Yang jelas mereka akan mengalami depresi yang berkepanjangan.¹¹ Jadi nilai sosial dalam *Uma Podhu* adalah adanya aksi pemulihan dan kestabilan relasi yang aman, tentram dan damai.

4.3.1.3 Memperkokoh Nilai Persatuan

Masyarakat Sumba pada umumnya dan khususnya *Kabizu* Lamunde sangat berkaitan erat dengan *Uma Podhu* yang bermenara ‘satu’, yakni *Toko Uma* (menara rumah) selain sebagai simbol kepercayaan kepada Tuhan yang adalah satu. Namun juga pemersatu atau yang mengayomi semua suku-suku yang ada.

4.3.1.3.1 Ikatan Adat

¹¹Dr. Djuretna A. Imam Muhni. *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim Dan Henry Bergson*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 89.

Keterikatan yang sama dalam adat dan tuntutan adat membuat semua warga masyarakat berpikir sosio kolektif dan saling bersolider. Kewajiban mengambil bagian dalam proses upacara adat bertujuan untuk hidup aman. Karena setiap tuntutan dari adat jika dilanggar maka akan ada konsekuensinya. Maka, bagi *Kabizu* Lamunde, adat sangat dijunjung tinggi serta terus dilestarikan.

4.3.1.3.2 Ikatan Keluarga

Kebersatuan antara para anggota dalam *Kabizu* Lamunde sangatlah dipengaruhi oleh adanya kebersatuan dalam sebuah ikatan keluarga. Keluarga merupakan basis pendidikan yang bersifat nonformal. Jika dalam sebuah keluarga selalu mengarahkan anggota keluarganya untuk menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan, maka dengan sendirinya membawa dampak persatuan ke dalam jenjang komunitas yang lebih tinggi. Karakter seorang pribadi sangatlah dipengaruhi oleh formasi dalam keluarga. Secara sederhana boleh disimpulkan sebagai berikut, “persatuan dalam keluarga, mengakibatkan persatuan dalam masyarakat, persatuan dalam negara, dan persatuan dalam dunia”. Jadi nilai persatuan yang ada dalam keluarga sangatlah mempengaruhi nilai persatuan yang ada dalam *Uma Podhu*.

4.3.1.4 Memperbaharui Nilai Religius

Pengalaman religius mengungkapkan suatu hal fundamental dalam agama, yakni bahwa agama ditemukan sebagai instansi internal yang sekaligus termanifestasikan dalam instansi eksternal, berupa ungkapan lahiriah agama. Hal pertama yang membawa kita kepada agama adalah fenomena-fenomena agama yang kita alami dalam hidup setiap hari seperti kitab suci. Peralatan sakral, tanda atau lambang-lambang religius, prosesi dan aktivitas eksternal lainnya.

Bagaimana terjadinya kualifikasi religius? Di sini ada 2 jalan yang dapat dicatat dalam pemberian makna religius. Dalam hal ini, dapat terjadi karena dinyatakan sendiri oleh Yang

Ilahi. Yang Ilahi memanifestasikan dan mewahyukan realitas tak terselami lewat fenomena-fenomena yang Ia pilih sendiri. Makna religius di sini menyangkut manifestasi dari Yang Ilahi lewat hal-hal mundana atau duniawi yang disebut “*hierofani*” oleh Mircea Eliade yang artinya penampakan diri Yang Kudus lewat hal-hal duniawi yang dapat diindrai. Nama ini sebetulnya mengungkapkan proses selektif dan penentu dari sumber fenomena religius, dalam arti bahwa Yang Ilahi, yang sama sekali tidak menjadi bagian dari dunia indrawi, menampilkan diri lewat barang-barang dan proses-proses dunia jasmaniah.¹²

Namun kualifikasi religius dapat juga terjadi lewat cara yang memungkinkan inisiatif manusia. Seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu dapat dikenal oleh pengalaman akan Yang Ilahi, dan pengalaman ini dialami dalam kekhasan jaringan kehidupan, sehingga manusia tergerak untuk memilih satu tanda ekspresif bagian pengalaman itu yang menunjuk kepada Yang Ilahi. Di sinilah manusia berusaha menetapkan kecocokan antara pengalaman dan tanda pengungkap pengalaman itu. Sumber fenomena religius yang berasal dari inisiatif manusia ini disebut ‘realisasi’ dari Yang Kudus untuk dibedakan dari manifestasi dari kekudusan itu sendiri sebagai contoh dari realitas ini misalnya pembangunan rumah ritual dan patung yang menyerupai manusia yang disebut *Langira*.

Berdasarkan penjelasan terdahulu tentang pengertian nilai dan religius, maka nilai religius adalah suatu yang berguna yang mengkondisikan manusia menyembah, meluhurkan, dan memuliakan keagungan Ilahi. Karena nilai religius bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam memberi semangat iman, harapan, dan spritualitas yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan yang Ilahi.

4.3.1.5 Memperdalam Nilai Spiritualitas

Makna spiritualitas sebagai dimensi religius yang menunjuk pada ungkapan hubungan rohani manusia dengan Yang Sakral sebagai proses pembaharuan menuju level

¹² Dr. Dominikus Saku, *Agama: Evokasi Kepenuhan Hidup*, (Jakarta: Binamitra Megawarna, 2007), hlm. 30.

kesempurnaan. Di dalamnya mencakup upaya pengolahan penyucian pribadi yang berpengaruh pula dalam praksis kehidupan sosial, dalam bentuk pembebasan dari dosa dan perwujudan kebajikan ilahi dan sosial, yang diilhami oleh keinginan untuk menyatu secara mistik dengan Yang Sakral dalam bingkai kerinduan untuk melihat Tuhan (bdk Mat 5:8) “Berbahagialah yang murni hatinya, karena mereka akan melihat Tuhan.”¹³

Dimensi spiritualitas juga terkait erat dengan dimensi kedalaman diri seseorang, yang memuat realitas ‘transmanusia’ (*transhuman*) realitas ketuhanan (*divine reality*). Dengan demikian dimensi spiritualitas itu berkaitan dengan dimensi kemurnian hati atau kekudusan batin dari ‘tubuh diri’ insan yang berpartisipasi dalam kekudusan Roh Ilahi, dengan melakukan kebajikan-kebajikan baik terhadap Tuhan maupun terhadap sesamanya. Dalam tradisi katolik roma, kebajikan Ilahi disebut pula sebagai kebajikan vertikal, yang terdiri dari nilai-nilai iman, harapan, dan kasih (1 Kor 13:13). Dan kebajikan manusiawi atau horizontal, terdiri dari nilai-nilai keadilan, kebijaksanaan, keberanian, dan sikap tidak berlebihan.¹⁴

4.3.2 Relasi Antar Manusia Dengan Yang Sakral

4.3.2.1 Doa-Doa

Doa merupakan komunikasi dengan yang Ilahi secara personal menunjukkan juga kebenaran dari realitas keterbatasan manusia yang berjasmani sekaligus realitas kejiwaan dan spiritualnya yang terbuka menuju pada realitas semata-mata rohaniah, yang tak terbatas, yaitu realitas ketuhanan. Maka dengan penuh iman yang teguh manusia memanjatkan segala permohonannya kepada Tuhan untuk mengucapkan syukur dan memohon pertolongan.¹⁵

¹³ Dr. Watu Yohanes Vianey, M.Hum, *Tuhan, Manusia, dan Sa’o Ngaza*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm. 249.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 250.

¹⁵ Dr. Watu Yohanes Vianey, *Pata Dela & Representasi Citraan Manusia Dari Etnik Ngada*, (Kupang: Gita Kasih, 2010), hlm. 98.

Begitu pun para penganut Marapu pada *Kabizu* Lamunde, mereka mengenal doa khusus dalam upacara-upacara adat. Dalam kepercayaan Marapu, doa yang dipanjatkan kepada Sang Pencipta sebagai sumber pengharapan manusia, hanya lewat sebuah ritus yang dilaksanakan oleh tua adat. Maka dalam upacara-upacara adat hanya dapat dibawaikan oleh tua adat dalam berkomunikasi dengan Sang Pencipta lewat para Marapu tentang rahasia-rahasia adat. Lewat doa tersebut tua adat dapat mengetahui dan menangkap rahasia-rahasia dari Yang Ilahi.

Oleh karena itu, rahasia-rahasia adat tersebut yang telah diketahui oleh tua adat lewat doa, dijelaskan kepada sanak keluarga dengan suatu penafsiran. Penjelasan dengan suatu penafsiran ini kemudian dibuktikan dengan pemeriksaan usus ayam (*ai manu*) atau hati babi yang telah disembelih. Menurut Anita Nudu (Yogyakarta: 1989), contoh doa kepada Yang Ilahi adalah sebagai berikut.

Dou Ama, Ghou apa anana pare,

Dou Ina, Ghou apa zuzuna lelu

Kou rengnge ne bhaghinna

Kou pakatura ande ate

Pa kawata dulla koko.

Bha nghaikundi a tendoruka papaga

Bha ghaikundi a kazazara pabhola

Ndou manekandi rukku ndara lewa

Ndou manekandi mbappa ruta ngaingona

Ne bha ghinna ku karambo tebha kadhu

Ku ndara gole ghello

Ku kadatu kona zuzzu Ina

Zuzzu wei karere

Ku mandi'i kona kenga Ama

Kenga woza rara

Ne bhaghinna, kou dhimba nagha nga'a

Pa nga'a-Mu, wawi a mbolo

Kou nga'a dua wiwi kou dhimba ndua ate.

Terjemahan arti:

O, Bapa, Engkaulah yang memperanakan padi

O, Ibu, Engkaulah yang menyusui kapas

Dengarlah aku sekarang ini

Sebab engkaulah tonggak harapan hati

Bantal penyanggah leher dan alas kepala

Bila keliru aku berlangkah,

Bila salah aku bertutur

Janganlah kiranya Kau ingat

Dan memperhitungkannya

Kini seperti kerbau yang dipatahkan tanduknya

Dan kuda yang jatuh ke kiri

Aku bagaikan bayi yang bergantung di ribaan Bunda

Yang menyusui aku dengan susu segar,

Hanya menyerahkan diri di pangkuan Bapa

Yang membuat aku aman dan tenteram

Sekarang, Terimalah korban persembahan ini

Babi seekor makanan-Mu

Santaplah dengan senyum dan hati yang lapang

4.3.2.2 Hewan-Hewan Kurban

Dalam upacara adat hewan-hewan korban bukan hanya sekedar dibantai atau disembelih karena kebutuhan makan daging tetapi hewan-hewan ini disembelih lebih

didasarkan pada hubungan dan komunikasi dengan Yang Ilahi lewat para Marapu. Hewan-hewan yang dibantai dalam upacara adat dikorbankan dan dipersembahkan kepada Yang Ilahi lewat para Marapu demi tujuan dan maksud istimewa. Pengorbanan dan persembahan hewan-hewan tersebut mempunyai makna khusus kepada Yang Ilahi.

Hewan-hewan tersebut dikorbankan dan dipersembahkan sebagai bukti penyerahan diri orang yang masih hidup kepada Yang Ilahi lewat para Marapu. Hewan-hewan tersebut disembelih sebagai salah satu bukti kesetiaan dan kepatuhan manusia kepada Yang Ilahi semasa hidupnya di dunia dan sampai pada hidup “*a maringngi-a malala*” (surga yang damai dan tenteram).

Memang Yang ilahi dan para Marapu tidak dapat dilihat dengan mata kepala seperti manusia di dunia yang dapat disaksikan hidup dan bergerak. Tetapi oleh *Kabizu* Lamunde sendiri meyakini sebagai yang berkuasa atas hidup manusia di dunia. Mereka diyakini hidup dan bergerak seperti manusia di dunia. Mereka dipercayai selalu hadir dalam kehidupan manusia di dunia. Maka, mereka selalu memantau dan mengatur hidup manusia di dunia.

Bukti bahwa hewan-hewan tersebut dikorbankan dan dipersembahkan kepada Yang Ilahi adalah pemeriksaan hati dari setiap hewan korban tersebut disajikan kepada Yang Ilahi lewat para Marapu. Bagian-bagian daging yang hendak dipersembahkan tersebut yaitu hati, telinga, jantung, isi dada, bibir dan otak yang telah di bakar. Diyakini oleh penganut Marapu bahwa Yang Ilahi bersama para Marapu hadir untuk menyantap dan mencicipi bagian-bagian dari hewan korban yang disajikan itu. Bagian-bagian tersebut disajikan oleh Rato atau Imam Marapu. Dan yang makan bersama dengan Yang Ilahi dan para Marapu adalah rato atau imam Marapu.¹⁶

4.3.2.3 Para Marapu

¹⁶ Bpk. Mateos Ledé, (tua adat). Umur 63 thn, *Wawancara*, pd. tgl. 23 Juli 2016 di Rae. Tersimpan dalam rekaman.

Kepercayaan Marapu mempunyai konsepsi tentang adanya Yang Ilahi yang menciptakan alam semesta dan kehidupan segala makhluk, *Ama A Marawi-Inna A Mawolo* (Bapa pencipta-ibu pembuat). Kepercayaan Marapu di dukung oleh mitos-mitos religius yang berfungsi untuk memperkuat iman para penganutnya.

Para Marapu ini tidak sama kedudukannya. Marapu yang menjadi cikal-bakal sekelompok suku menempati tingkat yang tertinggi. Walau demikian tak satu pun diantara tingkatan Marapu dinyatakan sebagai Marapu pencipta alam semesta. Secara prinsipil kepercayaan Marapu tidak mengakui adanya Marapu pencipta alam semesta. Sebab yang tertinggi ialah Dia yang di alami dan di akui sebagai yang menciptakan seisi alam semesta, yang membentuk dan memberi kehidupan, *Akaladana Matana-Abelleka Rokatilluna* (yang bermata besar-yang bertelinga lebar) yang artinya melihat segala sesuatu dan yang memahami segala sesuatu. Semua pengakuan kepercayaan Marapu, yang diucapkan secara berpapasan dalam bait-bait bahasa adat, menyatakan pengakuan adanya Yang Ilahi, Yang Esa, Sang Pencipta yang pantang disebut namaNya, '*Dappa teki ngara-dappa zuma tamo*' (yang tidak disebutkan namaNya-yang tidak disebut gelarNya).¹⁷

Tata cara hidup masyarakat desa karuni yang percaya akan Marapu ini diliputi rasa keagamaan. Pengakuan terhadap yang ilahi, Yang Esa, Sang Pencipta diungkapkan dalam suatu rangkaian upacara adat dengan menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat kiasan. Mereka menyembah Yang Ilahi dengan perantaraan Marapu leluhur yang sudah selamat. Lewat para Marapu inilah disampaikan segala perasaan dan kehendak hati manusia yang diucapkan lewat tua adat.

Marapu menempatkan "roh" sebagai komponen paling utama. Roh itu bersifat abadi di alam baka, menjadi penghuni negeri Marapu dan mempunyai struktur masyarakat yang sama

¹⁷B. Michael Beding, *Op. Cit*, hlm. 33.

dengan masyarakat di dunia. Roh itu sendiri terdiri dari dua unsur yaitu “*dewa*” (jiwa), dan ‘*mawo*’ (kerohanian). Unsur pertama *dewa* akan menjadi penghuni negeri Marapu, memiliki kepribadian utuh serta kedudukannya sama seperti masa hidupnya di dunia. Sedangkan unsur kedua *Mawo* tetap berada di dunia sebagai makhluk halus yang tinggal di sekitar manusia (sanak keluarga) yang masih hidup.¹⁸

Di dalam kepercayaan para Marapu dikenal juga konsep keseimbangan (keselamatan). Keseimbangan merupakan konsepsi kepercayaan Marapu yang mencakup tata hidup alam semesta. Keseimbangan akan mendatangkan kebahagiaan. Karenanya perlu dijaga dan dipelihara agar tidak menimbulkan kegoncangan yang dapat merusak tata kehidupan. Kekeliruan atau kekilafan atas keseimbangan ini dipulihkan dengan upacara-upacara korban bakaran. Dalam upacara pemulihan ini dinyatakan dengan darah sebagai keseimbangan (keselamatan).

4.4 Faktor-Faktor Yang Mendukung Sakralitas *Uma Podhu*

4.4.1 Manusia Religius

4.4.1.1 Rato (*Imam Marapu*)

Menurut sejarah dan fenomenologi agama-agama, sedikitnya dipakai bahwa imam adalah seorang yang di khususkan bagi tugas-tugas religius.¹⁹ Berdasarkan pengertian ini, dapat dikatakan bahwa imam adalah orang yang dikhususkan untuk menjadi perantara umat beriman dengan melaksanakan tugas-tugas rohani terutama di Bait Allah (Gereja) yaitu mempersembahkan doa dan korban, pewartaan sabda, merayakan sakramen-sakramen. Dengan demikian, imam mengantar umat beriman mengenal Allah dan kehendak-Nya.

Maka, begitu pula yang terjadi di dalam *Uma Podhu* pada *Kabizu Lamunde*, di kenal *Rato* (imam Marapu) sebagai perantara kepada *Marapu*. Rato dalam *Kabizu Lamunde*

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 34.

¹⁹ Dr. G. Kirchberger, SVD, (edit.), *Gereja Dalam Perubahan*, (Ende: Nusa Indah, 1992), hlm. 44.

memiliki peranan yang sangat penting. Dia adalah orang yang bertugas sebagai tua adat dari keluarga yang akan melaksanakan ritual. Rato adalah orang yang bertanggung jawab dari rahasia adat keluarga pada saat melakukan ritual, entah dalam proses pembangunan rumah, pada waktu menanam, dan pada waktu memanen hasil dari ladang maupun hasil sawah. Karena itu, sebelum rato melaksanakan sebuah ritual, ia perlu membersihkan diri seperti dalam tuturan adatnya *ware lamma-ghatto ku'u* (membersihkan lidah, memotong kuku) menanggalkan segala perbuatan yang tidak menyenangkan.²⁰

4.4.2 Benda-Benda Suci

Keberadaan benda-benda yang berwujud sakral itu harus dipelihara dan dihidupkan secara terus-menerus di dalam hati para pemujanya. Untuk itu, maka para pemeluknya diwariskan kepercayaan yang terdiri dari syadat-syadat dan ibadat atau doa-doa yang terdiri dari upacara-upacara keagamaan. Kepercayaan keagamaan tidak hanya mengakui keberadaan benda-benda dan wujud-wujud sakral tetapi seringkali mengokohkan keyakinan terhadap kesakralan benda-benda dan wujud sakral itu.²¹

Benda-benda memegang peranan penting untuk menghubungkan Yang Sakral dengan manusia. Benda-benda itu juga menampilkan segi sakral, karena benda tersebut dialami sebagai misterius, keramat, menakutkan dan lain sebagainya. Kemudian dikhususkan sebab memiliki kualitas tertentu yang tidak dimiliki oleh benda lain. Berikut ini benda-benda suci yang terdapat dalam *Uma Podhu* sebagai berikut: *Lele Ghazu* (gelang kayu), *Katopo* (parang), *Talla* (gong), *Bhedu* (tambur), *Karingnguka* (giring-giring), *Mamoli* atau *omma* (perhiasan atau anting-anting khas orang Sumba yang berukuran lebih besar, serta memiliki ornamen pelengkap atau motif), *Angnga Ghazu Mette* (piring kayu hitam), *Keto* (pisau),

²⁰ Bpk. Mateos Lede, (tua adat). Umur 63 thn. *Wawancara*, pd. tgl. 29 Juli 2016 di Rae, tersimpan dalam rekaman.

²¹ Bpk. Agustinus Maraka, (tua adat). Umur 52 thn. *Wawancara*, pd. tgl. 30 Juli 2016 di Rae, tersimpan dalam rekaman.

Padalu (tempayan), *Ghirro Tanah* (periuk tanah liat), *Kapepe Mama* (tempat siri-pinang), *Teppe Panda* (tikar dari anyaman daun pandan), *Ngenge Wawi* (rahang babi).

Benda-benda yang disebutkan di atas merupakan benda keramat yang terdapat dalam *Uma Podhu* yang berfungsi untuk memperkuat kesakralan rumah. Dalam istilah kampung adalah isi rumah. Dari semua benda-benda keramat ini merupakan sebagai sebuah “pusat ritual”, yang menjadi medan perjumpaan antara manusia dengan Yang Sakral.

4.5 Fungsi Dan Nilai Barang Pusaka Nenek Moyang Serta Pengaruh Zaman Modern

4.5.1 Fungsi Serta Nilai Barang Pusaka

Di lihat dari segi ekonomis, begitu banyak barang pusaka yang diyakini keramat oleh suku. Namun, ada beberapa benda keramat lain yang dianggap tak bermanfaat. Tetapi jika di lihat dari nilai rohani atau spiritual, barang-barang pusaka ini bernilai tinggi, yakni sebagai satu peninggalan, kenangan, atau tanda mata yang sangat nyata dari para nenek moyang.²²

Kenangan anggota suku akan nenek moyang senantiasa tetap ada dalam hati anggota suku, karena warisan yang tersimpan di dalam rumah adat tetap terjaga. Hubungan antara arwah anggota keluarga atau suku yang telah meninggal dan mereka yang masih hidup tetap terjalin. Malahan, setiap kali di adakan perayaan pesta adat, ritus hasil panen, perayaan syukur rumah baru, pesta-pesta nikah, dan lain sebagainya, persembahan kepada arwah nenek moyang selalu menjadi pusat perhatian seluruh rangkaian acara. Orang menaruh makanan (beras, daging, dan hasil panen lain) di rumah pemali atau rumah adat dan tempat mengungkapkan kepercayaan kepada para leluhur, maupun diatas makanannya.

4.5.2 Pengaruh zaman Modern Terhadap Barang Pusaka Nenek Moyang

²²Gregor Neonbasu, SVD, (penyunting), *Kebudayaan: Sebuah Agenda.*, (Jakarta: Gramedia, 2013), hlm. 103.

Masyarakat Loura pada umumnya dan khususnya masyarakat Desa Karuni, dimana mana muncul rumah-rumah permanen yang seolah-olah mendesak rumah-rumah tradisional. Gejala seperti itu tentunya dapat mempengaruhi respek masyarakat terhadap rumah-rumah adat atau rumah-rumah pemali tempat tersimpannya pusaka keramat nenek moyang. Akibat dari perkembangan modern tersebut, ada barang-barang pusaka yang hilang, yakni dicuri dan dijual. Barang pusaka nenek moyang yang dulunya dianggap keramat, kini mulai dianggap biasa dan bahkan tak bernilai lagi. Karena begitu banyak dijadikan objek wisata.²³

Namun lain halnya pada masyarakat Karuni pada *Kabizu* Lamunde masih memeliharanya, mereka menyimpan barang pusaka dalam rumah adat. Karena mereka menyadari bahwa barang pusaka adalah warisan dari nenek moyang yang tidak dapat diperjual-belikan tanpa melihat nilai-nilai historis di dalamnya.

4.6 Tanggapan Masyarakat Setempat Terhadap *Uma Podhu*

4.6.1 Masyarakat Umum

Secara garis besar dalam pandangan masyarakat zaman sekarang, di mana mereka telah menganut agama modern. Namun mereka mendukung akan segala ritual yang diselenggarakan. Apa bila dari *Kabizu* Lamunde mengadakan sebuah ritual. Dukungan di sini ada dua cara yakni dukungan moril dan dukungan finansial (material) dukungan moril terwujud pada kehadiran mereka pada saat melakukan sebuah ritual panen.

Sedangkan sumbangan material terwujud pada pemberian barang-barang seperti gula, kopi, siri-pinang, beras, ayam, babi, dan lain-lain. Sumbangan-sumbangan tersebut bukti konkrit dukungan masyarakat umum atas suatu nilai kebersamaan.

4.6.2 Gereja

²³*Ibid.*, hlm. 104.

Melalui Konsili Vatikan II, Gereja menyatakan bahwa kebudayaan harus dihormati dan dalam arti tertentu tidak dapat diganggu gugat. Penghormatan terhadap kebudayaan ini tentu saja tanpa merongrong hak-hak pribadi maupun kelompok dalam dunia kemasyarakatan. Dengan ajaran konsili ini Gereja tidak melarang bahwa alam, budaya kesenian dan ilmu pengetahuan manusia masing-masing dalam lingkungannya menggunakan asas-asas maupun metodenya sendiri. Gereja pun mengakui kebebasan yang wajar atas otonomi kebudayaan.²⁴

Senada dengan pernyataan Gereja dalam Konsili Vatikan II tersebut, gereja yang berada di Karuni pun baik katolik maupun protestan memberi kebebasan kepada masyarakat penganut *Marapu* untuk merayakan setiap upacara adatnya sesuai dengan peraturan adat istiadat. Gereja selalu menghormati ritual adat sejauh sesuai dengan norma-norma budaya dan adat istiadat. Bahkan anggota Gereja pun (asli Sumba) turut berpartisipasi dalam upacara adat tersebut.

4.7 Refleksi Kultural

Uma Podhu adalah rumah khusus untuk ritual adat. Sehingga masyarakat karuni khususnya komunitas Lamunde berpandangan bahwa *Uma Podhu* ini sebagai tempat Yang Sakral yang mendatangkan keselamatan bagi kehidupan mereka. Rumah ini memiliki nilai sakral yang tinggi. Karena nilai sakralitas yang terkandung di dalamnya masyarakat Karuni khususnya komunitas Lamunde meyakini terhadap Yang Sakral, karena Yang Sakral bagi mereka tidak lain adalah *Magholo-Marawi* (Pencipta) yang membawa keselamatan bagi kehidupan mereka. *Kabizu* Lamunde menghayati nilai sakral ini berupa kepercayaan mereka kepada Wujud Tertinggi sebagai representasi wujud patung *Langira* dari dalam dan melalui tanda dan sarana keselamatan.

²⁴Konsili Vatikan II, **Konstitusi Pastoral “Gaudium Et Spes”** (Tentang Gereja Di Dunia Dewasa Ini), dalam: R. Hardawiryana, SJ. (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993), No. 59.

Nilai sakralitas yang terdapat dalam *Uma Podhu* pada *Kabizu* Lamunde ini, tidak saja memiliki nilai sakral, namun terdapat juga nilai etika, estetika, serta nilai religius. Adanya kesadaran manusia akan eksistensinya sebagai makhluk sosial yang berdimensi rohani dan mengarahkan hati dan perasaannya kepada Yang Sakral dihayati dan diungkapkan dalam praksis hidup mereka. Hal ini yang memungkinkan manusia untuk keluar dari dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya dalam membangun relasi dengan Yang Ilahi, sesama, serta alam semesta. Ia hidup dan ada bersama orang lain. Dia membutuhkan sesama untuk merealisasikan dirinya. Manusia tidak hanya membutuhkan sesama dalam menjalankan kehidupannya. Manusia membutuhkan alam semesta sebagai tempat untuk berpijak. Kesadaran manusia melalui relasi dengan sesamanya dan alam semesta menentukannya untuk membangun relasi dengan Yang Ilahi melalui doa-doa, persembahan dan simbol-simbol kehadiran Wujud Tertinggi.

Pelaksanaan ritual adat dalam *Uma Podhu* pada *Kabizu* Lamunde ini tidak hidup dalam ruang hampa sosial. Artinya, nilai sakralitas yang terdapat dalam *Uma Podhu* ini sangat dijunjung tinggi oleh para penganutnya, sehingga masyarakat *Kabizu* Lamunde sangat menghargai dan menghormati warisan dari para leluhur. Sampai saat ini pun *Uma Podhu* pada *Kabizu* Lamunde masih berdiri kokoh yang walaupun dunia berada dalam dunia yang sekular.

Komunitas *Kabizu* Lamunde meyakini adanya Sang Pencipta segala sesuatu, mereka menyadari bahwa Dia yang memberi dan Dia pula yang mengambil. Sehingga dalam proses hidup insani, baik sebagai individu maupun sebagai komunitas, mengarahkan kehidupan yang sempurna secara spiritual dan bermoral secara sosial, harus ada keyakinan bahwa Yang Sakral itu sungguh hadir secara imanen dalam Roh dan kebenaran penyertaan-Nya. Karena keselamatan untuk kehidupan akhirat datangnya hanya dari Dia semata (bdk. Yer. 17:14). Diberkatilah orang yang mengandalkan Tuhan, yang menaruh harapannya pada Tuhan (bdk.

Yer. 17:7). Di sanalah masyarakat *Kabizu* Lamunde berpikir, percaya dan mengimani adanya Sang Pencipta bahwa mereka sangat mengandalkan Tuhan dalam hidup mereka. Dengan demikian, masyarakat Desa Karuni khususnya pada *Kabizu* Lamunde sangat menjunjung tinggi nilai sakral dalam *Uma Podhu* sebagai tempat persekutuan kepada Yang Ilahi.